

MANAJEMEN PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PESERTA DIDIK

Muhammad Yunus Rangkuti
Teknik Informatika, Ilmu Komputer, Universitas Pamulang
dosen03156@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kekhawatiran dalam menyiapkan tenaga kerja yang kompeten sesuai harapan dunia usaha dan industri (DUDI), SMK perlu melakukan terobosan baru salah satunya dengan program pembelajaran *Teaching Factory* agar peserta didik lebih terampil, mandiri, berdaya saing dan berwirausaha. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis Manajemen Pembelajaran *Teaching Factory* dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik. Grand Teory yang digunakan adalah fungsi manajemen POAC yaitu *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (G.R Terry). Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa : Penelitian ini menunjukkan bahwa program *Teaching Factory* (TEFA) di SMK efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa melalui penerapan fungsi manajemen POAC. Perencanaan kurikulum berbasis industri, pengorganisasian tugas antara sekolah dan mitra industri, pelaksanaan produksi nyata oleh siswa, serta evaluasi berkala telah dilaksanakan dengan baik. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan anggaran, solusi seperti peningkatan kerjasama dengan industri dan penyesuaian kurikulum telah diidentifikasi. Kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung inovasi dan kolaborasi berperan penting dalam keberhasilan implementasi TEFA, mencerminkan sikap kewirausahaan siswa yang berani mengambil risiko, kreatif, dan kompetitif.

Kata Kunci : Manajemen Pembelajaran *Teaching Factory*, Menumbuhkan, Jiwa Kewirausahaan

Abstract

This research is motivated by concerns in preparing competent workers according to the expectations of the business and industrial world (DUDI), SMK needs to make new breakthroughs, one of which is with the Teaching Factory learning program so that students are more skilled, independent, competitive and entrepreneurial. The purpose of this study is to determine and analyze the Teaching Factory Learning Management in Cultivating Students' Entrepreneurial Spirit. The Grand Theory used is the POAC management function, namely Planning, Organizing, Actuating, Controlling (G.R Terry). The research method used is a case study through a qualitative approach. Data collection techniques include in-depth interviews, observations, and documentation studies. The results of this study reveal that: This study shows that the Teaching Factory (TEFA) program in SMK is effective in fostering students' entrepreneurial spirit through the application of the POAC management function. Industry-based curriculum planning, organizing tasks between schools and industrial partners, implementing real production by students, and periodic evaluations have been carried out well. Although there are obstacles such as limited facilities and budget, solutions such as increasing cooperation with industry and adjusting the curriculum have been identified. Principal leadership that supports innovation and collaboration plays an important role in the successful implementation of TEFA, reflecting the entrepreneurial attitude of students who dare to take risks, are creative, and competitive.

Keywords: Teaching Factory Learning Management, Cultivating, Entrepreneurial Spirit

A. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam menyiapkan tenaga kerja yang terampil, kreatif, inovatif, unggul, dan mampu bersaing di era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Penerapan MEA menjadi peluang signifikan bagi Indonesia untuk melakukan berbagai perbaikan di sektor pendidikan demi menciptakan individu-individu dengan daya saing yang tinggi. Melalui pendidikan, diharapkan dapat terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas, karena kualitas individu memiliki tingkat kompetensi yang terbaik terutama di dunia, hal ini didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang juga terbaik. Struktur tenaga kerja yang terampil, pembelajar dan memiliki jiwa kewirausahaan memberi kontribusi besar bagi kesuksesan sebuah bangsa. Kalla (2019) secara khusus menyoroti kualitas pendidikan di Indonesia dalam sebuah ungkapan:

“Kualitas bangsa bergantung kepada kualitas generasi muda khususnya anak-anak. Dengan kualitas generasi muda yang baik akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang memadai. Pertumbuhan ekonomi tergantung pada produktifitas yang tinggi. Produktifitas yang tinggi tercipta melalui teknologi yang hanya dapat diperoleh lewat pendidikan yang berkualitas”.

Pendidikan yang baik di suatu negara hanya bisa terjadi jika ekonominya juga baik. Ekonomi baik didukung oleh tenaga kerja yang baik. Tenaga kerja yang baik didukung oleh pendidikan. Pendidikan memainkan peranan strategis dalam pembangunan suatu bangsa secara keseluruhan, karena bangsa ini akan maju apabila kualitas sumber daya manusianya tinggi, dan kualitas sumber daya manusia itu akan tinggi, kompetitif dan profesional apabila kualitas pendidikannya baik.

Sektor pendidikan harus mampu memecahkan masalah dan menghadapi perubahan hubungan antara pendidikan dan pasar, khususnya dalam sektor publik. Redefinisi pendidikan diperlukan untuk menjawab kebutuhan penyediaan sumber daya manusia yang progresif dan kreatif, serta menyelesaikan permasalahan yang muncul akibat globalisasi, marketisasi,

konsumerisme, komodifikasi ilmu pengetahuan, kecenderungan managerialisme, intensifikasi kerja, pertumbuhan, dan fragmentasi yang semakin meningkat. Pendidikan juga harus mampu mengikuti dan mengimbangi percepatan persebaran teknologi informasi. Redefinisi pendidikan ini harus dimulai dari politisi, teknisi, dan praktisi pendidikan agar dapat mempengaruhi kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan. Upaya-upaya kreatif dalam manajemen sekolah, terutama untuk meningkatkan kompetensi pendidik, kinerja pendidik, serta prestasi akademik dan vokasional peserta didik. Meskipun mutu pendidikan masih belum menggembirakan, tantangan yang ada terus berganti, seperti terbatasnya lapangan kerja yang menyebabkan pengangguran terbuka. Jumlah orang yang menganggur diperkirakan akan terus bertambah akibat berbagai krisis yang terjadi dan peningkatan jumlah penduduk yang tidak diikuti oleh penambahan lapangan kerja. Ketidakcocokan antara kemampuan pencari kerja dan permintaan di pasar kerja, tingginya angka putus sekolah, serta lulusan yang tidak melanjutkan pendidikan atau tidak dapat diterima di dunia kerja karena kurangnya keterampilan. Pemutusan kontrak kerja yang terjadi akibat krisis global dan terbatasnya penggunaan sumber daya alam yang dapat dijadikan mata pencaharian juga berkontribusi pada masalah ini.

Teaching Factory adalah metode pengajaran yang menekankan pada aktivitas produksi serta praktik di dunia bisnis. Dengan cara ini, anak akan mendapatkan pengetahuan secara mendalam, tetapi juga dilatih untuk menerapkan skil kewirausahaan dan pemahaman bisnis secara langsung. Implementasi *TEFA* memerlukan partisipasi aktif dari seluruh pihak di sekolah dan dukungan dari Dunia Usaha serta Dunia Industri agar prosesnya dapat berjalan dengan baik.

Pembelajaran yang berbasis *Teaching Factory* bertujuan untuk membentuk sikap kerja dan profesionalisme seperti disiplin, rasa tanggung jawab, kejujuran, kemampuan kolaborasi, dan jiwa kepemimpinan yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. *TEFA* juga berperan dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran dengan mengubah fokus dari sekadar penguasaan kompetensi menjadi kemampuan untuk menciptakan produk atau layanan yang memiliki nilai. Guru yang mengajar dengan sepenuh hati pasti menerapkan cara belajar yang baik, sekaligus dapat mengadaptasikannya untuk materi lain sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh siswa.

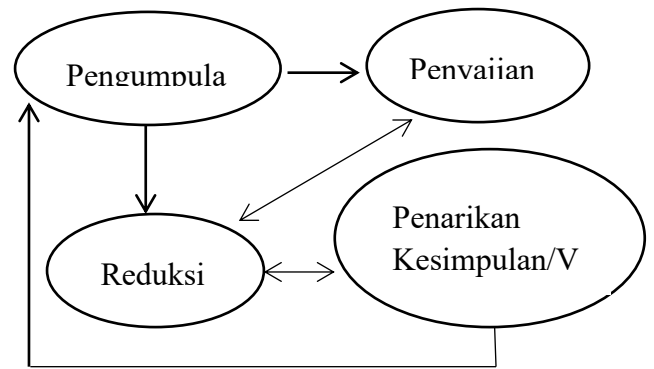
B. Metodologi

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya mempelajari cara mengumpulkan data, tetapi juga berusaha untuk memahami realitas yang ada di lapangan. Metode kualitatif dipilih karena berbagai fenomena, informasi, dan hasil observasi selama penelitian dianggap lebih baik dipahami melalui analisis yang mendalam, terutama dalam konteks mendorong semangat kewirausahaan di kalangan siswa SMK.

Penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan fokus pada aspek evaluatif. Analisis deskriptif yaitu menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang sedang terjadi saat ini, sedangkan evaluasi bertujuan untuk tidak hanya mengerti kompleksitas fenomena yang diteliti dalam hubungannya dengan faktor lain, tetapi juga untuk mengamati sejauh mana siswa memiliki sikap kewirausahaan dalam pengelolaan pembelajaran Teaching Factory. Lebih lanjut, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menilai dampak penerapan tersebut terhadap keberlanjutan SMK, khususnya di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dan SMK Muhammadiyah 1 Ciputat di masa yang akan datang.

Proses analisis dilakukan dengan menyusun kesimpulan berdasarkan ringkasan data yang disajikan, sehingga data tersebut dapat bermakna. Kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan belum definitif, sehingga diperlukan proses verifikasi selama dan setelah penelitian berlangsung. Tahapan ini berfokus pada pemahaman menyeluruh dari data dengan mengeksplorasi hubungan, kesamaan, dan perbedaan, serta membandingkan keselarasan antara makna yang diungkapkan oleh subjek penelitian dan konsep dasar yang diterapkan dalam studi ini. Verifikasi dilakukan terhadap

kesimpulan yang dibangun agar terjaga ketepatan dan obyektivitasnya. Komponen-komponen analisis data kualitatif model interaktif dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1 : Analisa Kualitatif
Komponen-Komponen Analisa
Data Kualitatif / Model Interaktif
(Miles dan Huberman, 1992:20)

C. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Manajemen Pembelajaran Teaching Factory dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik

Berdasarkan hasil interpretasi dari teori, bahwa perencanaan sebagai proses awal dari manajemen pembelajaran yang memiliki fungsi strategis. Kegagalan pelaksanaan suatu program sering diarahkan pada kesalahan dalam perencanaan. Kesalahan perencanaan dapat disebabkan oleh kesalahan dalam pengambilan keputusan, yang tidak didasarkan pada data yang akurat dalam pengembangan jiwa kewirausahaan yang didasarkan pada peluang-peluang yang ada di masyarakat dan juga kekuatan-kekuatan dan kelemahan yang ada di sekolah. Sesuai dengan prinsip-prinsip model manajemen strategik (Hunger and Whelen) Indrajit dan Djokopranato (2005:56). Dalam perencanaan program diawali analisis SWOT. Hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Siagian (2007:36) bahwa:

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses berpikir yang dilakukan dengan sengaja, bersamaan dengan pengambilan keputusan yang telah dipikirkan secara mendalam mengenai berbagai tindakan yang akan dilaksanakan di masa depan oleh suatu

organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari penjelasan ini, terdapat beberapa poin utama yang bisa diambil. Pertama, perencanaan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari analisis dan pemikiran yang mendalam tentang kondisi yang ada sebelumnya. Kedua, individu yang bertugas merancang perlu menunjukkan ketegasan dan kesiapan dalam membuat keputusan, termasuk dalam menerima risiko yang mungkin muncul. Ketiga, fokus dari perencanaan selalu mengarah ke masa depan. Keempat, rencana baru menjadi berarti hanya jika benar-benar dilaksanakan, karena pelaksanaannya akan membantu dalam mencapai tujuan program atau organisasi.

Rancangan kegiatan kewirausahaan untuk meningkatkan kompetensi siswa disusun berdasarkan hasil observasi dan analisis kebutuhan di lapangan. Kegiatan pembelajaran dirancang agar sesuai dengan tuntutan dunia usaha melalui pengembangan unit produksi di sekolah serta pelaksanaan praktik kerja industri yang dilakukan melalui kolaborasi dan kesepakatan dengan berbagai pihak. Langkah ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan SMK yang dapat memenuhi kebutuhan dunia usaha dan industri.

Program yang diterapkan di SMK harus mencakup berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan produktif siswa. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan anggaran yang jelas dan prosedur kerja yang terarah berdasarkan strategi yang telah dirumuskan dengan baik. Anggaran dimaknai sebagai rincian biaya dari program yang akan dijalankan, sementara prosedur mengacu pada langkah-langkah atau cara dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Tujuan pembelajaran berhubungan dengan usaha pendidik dalam membimbing siswa selama proses belajar. Tujuan ini mencerminkan perilaku atau hasil belajar yang diharapkan setelah siswa mengikuti pembelajaran. Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga domain yang saling berhubungan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam konteks penelitian ini, tujuan pembelajaran kewirausahaan difokuskan pada ketiga domain tersebut. Siswa diharapkan

dapat memahami konsep kewirausahaan, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan sebagai wirausaha untuk kehidupannya serta mampu mengelola usaha dengan baik dan terencana.

a. Materi pembelajaran

Sagala (2009:162) menyatakan bahwa dalam menyiapkan materi pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya: (1). Materi pelajaran harus sesuai agar dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran; (2). Materi pelajaran harus sesuai dengan perkembangan warga belajar pada umumnya; (3). Materi pelajaran harus terorganisasi, dan (4). Materi pelajaran harus memiliki hal-hal yang bersifat factual dan konseptual.

b. Metode pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik peserta didik seperti usia dan tingkat pendidikannya, kecenderungan serta kompetensi pengajar, ketersediaan media dan sarana belajar, kondisi fasilitas di ruang kelas, alokasi waktu, serta situasi tempat berlangsungnya pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan, beberapa metode yang umum diterapkan meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, serta praktik langsung agar peserta didik dapat memahami materi sekaligus mengaplikasikannya.

Menurut kepala sekolah, perencanaan kegiatan pembelajaran kewirausahaan dengan tujuan meningkatkan kualitas peserta didik serta potensi peserta didik agar berkembang secara maksimal, yang diikuti dengan peningkatan kinerja pendidik baik aspek intelektual akademis, emosional, manajerial, maupun aspek profesional, meningkatkan kemampuan pendidik dalam bidang kewirausahaan dan secara periodic akan menambah kemampuan dan pengetahuan mereka di dunia usaha/industri, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui tukar pengalaman dan pelatihan di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Adapun rencana kepala sekolah dalam kegiatan kewirausahaan yang dikelola pendidik dalam melalui pembinaan profesi pendidik di dalam:

- a. Penguasaan kurikulum nasional yang dipadukan dengan kurikulum Honda (*Link and Match* dengan PT. Alfaria Trijaya (Alfamart))
- b. Penguasaan pengembangan silabus
- c. Penguasaan penyusunan program tahunan, program semester dan harian
- d. Penguasaan rencana pembelajaran
- e. Penguasaan evaluasi pembelajaran
Penguasaan tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran
- f. Penguasaan cara membuka dan menutup pembelajaran
- g. Penguasaan materi pembelajaran
- h. Penguasaan kelas
- i. Penguasaan berbagai metode pembelajaran
- j. Penguasaan alat bantu pembelajaran
- k. Penguasaan penggunaan sumber belajar

Implementasi manajemen pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dan SMK Muhammadiyah 1 Ciputat menjadi model pengembangan jiwa kewirausahaan yang terstruktur dan terintegrasi, khususnya dalam bidang bisnis daring dan pemasaran. Kedua sekolah ini telah bekerja sama dengan PT. Alfaria Trijaya (Alfamart) untuk membangun sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan industri, sekaligus menyiapkan peserta didik untuk sukses dalam dunia kerja.

Di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan, perencanaan program TEFA dimulai dengan menyusun program jangka pendek, menengah, dan panjang oleh kepala sekolah. Program ini melibatkan kolaborasi erat dengan Alfamart, mencakup berbagai elemen seperti edukasi dan pelatihan untuk pendidik dan peserta didik, tenaga fasilitator untuk uji kompetensi, praktek kerja industri (PRAKERIN), serta sinkronisasi kurikulum dengan Alfamart Class. Fokus utamanya adalah pada peningkatan kompetensi dan keterampilan dasar kewirausahaan melalui kerjasama yang kuat antara sekolah dan dunia usaha/industri (DUDI).

Sementara itu, SMK Muhammadiyah 1 Ciputat juga menunjukkan perencanaan yang strategis dalam manajemen TEFA. Langkah-langkah yang diambil termasuk

pembuatan jadwal blok untuk optimalisasi pembelajaran praktik, penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP), dan pembentukan tim TEFA. Perencanaan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui kegiatan praktik di laboratorium sekolah yang sudah distandarisasi oleh Alfamart, serta magang di PT. Alfaria Trijaya.

Program *Teaching Factory* (TEFA) di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dan SMK Muhammadiyah 1 Ciputat dirancang dengan pendekatan yang komprehensif, melibatkan perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang yang disusun secara strategis. Di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan, perencanaan dimulai dengan menyusun program jangka pendek yang berfokus pada implementasi dasar dan pelatihan awal, seperti penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri dan pelatihan bagi pendidik. Pada tahap jangka menengah, sekolah memperluas cakupan praktik industri dan mengadakan workshop tambahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sementara itu, perencanaan jangka panjang melibatkan penyempurnaan berkelanjutan melalui evaluasi berkala dan peningkatan fasilitas, serta penguatan hubungan dengan industri.

Kolaborasi dengan PT. Alfaria Trijaya (Alfamart) memainkan peran penting dalam mendukung implementasi TEFA. Alfamart menyediakan edukasi dan pelatihan khusus bagi pendidik dan peserta didik, serta tenaga fasilitator untuk uji kompetensi yang memastikan keterampilan yang diuji sesuai dengan standar industri. Program Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung di gerai Alfamart, sementara sinkronisasi kurikulum dengan Alfamart Class menjamin relevansi materi yang diajarkan dengan perkembangan di dunia ritel.

Jika dilihat dari perspektif manajemen mutu pendidikan, kepemimpinan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah seharusnya tercermin dalam perhatian dan komitmennya terhadap berbagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.

Evaluasi manajemen pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan mencerminkan upaya yang sistematis dan terintegrasi dalam membentuk jiwa kewirausahaan peserta didik. Evaluasi yang dilakukan secara berkala oleh kepala sekolah mencakup berbagai aspek kritis, yang diharapkan dapat mengukur efektivitas program secara menyeluruh. Penilaian kinerja pendidik merupakan salah satu komponen utama dalam evaluasi ini, mencakup aspek kompetensi, efektivitas metode pengajaran, dan kemampuan dalam mentransfer keterampilan kewirausahaan kepada siswa. Penilaian pembelajaran kewirausahaan fokus pada seberapa baik keterampilan yang diajarkan dapat diterapkan dalam konteks nyata, sementara evaluasi kemampuan pendidik mencakup aspek pengajaran dan pengembangan kewirausahaan secara menyeluruh.

Evaluasi dilaksanakan pada penghujung setiap semester, baik semester ganjil (Juli–Desember) maupun semester genap (Januari–Juni), dengan tujuan memastikan pelaksanaan program *Teaching Factory* berjalan selaras dengan perencanaan serta mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Penilaian dilakukan tidak hanya untuk memastikan bahwa standar industri terpenuhi tetapi juga untuk menilai dampak nyata terhadap perkembangan jiwa kewirausahaan peserta didik. Produk yang dihasilkan dari program ini termasuk pelatihan dalam jasa service rutin sepeda motor Honda, ganti oli rutin, serta promosi layanan gratis kepada calon peserta didik di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan berupaya menghadirkan pembelajaran yang dekat dengan dunia industri melalui pengalaman praktik yang nyata. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk mengasah keterampilan teknis sekaligus menumbuhkan kreativitas dalam bidang kewirausahaan. Proses tersebut diharapkan mampu membekali mereka menjadi pribadi yang mandiri, inovatif, dan siap berkibrah sebagai wirausahawan di masa mendatang.

Secara umum semua program di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dan SMK Muhammadiyah 1 Ciputat, dapat berjalan dengan baik dan lancar. Namun tidak

berarti bahwa hambatan tidak ada sama sekali. Sebenarnya hambatan itu ada, tetapi hambatan tersebut tidak sampai mengganggu terlaksananya program pembelajaran SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dan SMK Muhammadiyah 1 Ciputat. Hambatan yang ditemui selama ini pada umumnya berkaitan dengan sumber-sumber dana, sarana prasarana dan manajemen.

a. Sumber dana

Karena SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dan SMK Muhammadiyah 1 Ciputat ini adalah sekolah swasta, maka sekolah ini mendapat dana bantuan dari yayasan secara rutin dan berkala. Selain mendapat bantuan dari pihak pemerintah, juga mendapat dana bantuan dari masyarakat berupa dana sumbangan pendidikan (DSP), baik dana bulanan maupun tahunan. Namun kenyataan dilapangan dana yang di dapat khususnya dari orang tua peserta didik dalam memberikan sumbanganya ada saja hambatan (kurang begitu lancar), mengingat sebagian besar taraf ekonomi orang tua berpenghasilan menengah kebawah. Namun walaupun demikian pelaksanaan program sekolah tidak mengalami hambatan yang berarti dalam hal pendanaan program-program sekolah, khususnya untuk implementasi program-program pembelajaran rutin. Dikarenakan penyusunan program-program sekolah disusun secara proporsional dan di sesuaikan dengan kebutuhan anggaran sekolah.

b. Sarana dan prasana

SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dan SMK Muhammadiyah 1 Ciputat pada saat ini sudah dapat melaksanakan rombongan belajar satu sifit pagi hari, ini dilakukan karena ditunjang oleh saran dan prasarana yang cukup memadai seperti ruang kelas dan mebel, walaupun ada beberapa ruang yang mestinya dipakai ruang belajar tetapi dipakai untuk ruang praktek dan laboratorium *computer*, mengingat ada sebagian ruangan yang sedang direhab total. Kebutuhan sarana lainnya seperti perpustakaan walaupun kurang memadai namun sudah ada, lapangan olahraga dan sarana untuk kegiatan ekstrakurikuler juga sudah tersedia. Hanya yang menjadi hambatan saat ini adalah sarana

ibadah untuk peserta didik yang beragama Islam yaitu untuk melaksanakan ibadah shalat, karena mesjid yang sedang ada ini sedang di rehab total.

c. Manajemen sekolah

Pengelolaan sekolah pada SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dan SMK Muhammadiyah 1 Ciputat, sudah termasuk dalam keadaan yang baik, tetapi masih banyaknya kekurangan yang menjadi penghambat dalam program pembelajaran di sekolah, masih banyaknya pendidik yang belum bisa memperbaiki kinerja dalam proses pembelajaran, masih adanya pendidik yang mangkir dalam kewajibannya sehingga proses pembelajaran masih belum dapat berjalan dengan baik dalam satu sisi, tetapi dalam keseluruhan system manajemen sekolah yang dijalankan kepala sekolah mendapatkan apresiasi yang baik dari para pendidik, dan menjalankan sesuai dengan peraturan yang ada. Penyelenggaraan SMK yang selaras dengan dinamika perkembangan zaman menuntut kemampuan untuk terus beradaptasi di tengah lingkungan yang tidak pernah berhenti berubah. Kualitas sumber daya manusia di sekolah perlu ditingkatkan agar mampu membaca, memahami, dan merespons setiap perubahan yang terjadi, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri secara tepat dengan tuntutan yang ada.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan, masih dijumpai sejumlah hambatan yang berpengaruh terhadap optimalnya pelaksanaan program. Meski demikian, terdapat faktor pendukung yang cukup kuat, terutama adanya kemitraan yang solid. Sinergi ini memberikan kontribusi besar bagi penguatan program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP). Selain itu, perkembangan kurikulum yang mengombinasikan kurikulum nasional dengan kurikulum khusus dari Alfamart memastikan bahwa materi ajar tetap up-to-date dengan standar industri, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Program *link and match*, yang memfasilitasi keterkaitan antara kurikulum yang diajarkan dan kebutuhan dunia usaha, memungkinkan penerapan teori secara praktis. Minat tinggi siswa dalam bidang

kewirausahaan, khususnya dalam konteks Bisnis Daring dan Pemasaran Alfamart, juga memperkuat keberhasilan program ini. Dukungan langsung dari Alfamart dalam bentuk pengalaman praktis dan sumber daya relevan semakin memperkuat pondasi program ini.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi. Keterbatasan dana menjadi salah satu kendala utama, menghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran *Teaching Factory*, termasuk pengadaan peralatan dan fasilitas yang memadai. Sarana dan prasarana yang tidak up-to-date juga menjadi hambatan dalam memastikan bahwa fasilitas sekolah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Alfamart. Ketidakseimbangan antara jumlah pendidik produktif dan peserta didik menyebabkan beban kerja yang tinggi, berpotensi menurunkan kualitas pengajaran. Waktu yang terbatas untuk kegiatan pembelajaran menjadi tantangan lain, menghalangi pencapaian hasil yang optimal. Selain itu, dukungan keuangan yang tidak memadai dari orang tua, meskipun ada bantuan pemerintah, sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Ketidaktersediaan instruktur pendamping dari Alfamart dan waktu pendampingan yang terbatas juga mempengaruhi kualitas pembelajaran dan dukungan praktis yang diberikan.

Di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat, faktor pendukung dalam pembelajaran *Teaching Factory* mencakup kerja sama yang efektif dengan PT. Alfaria Trijaya (Alfamart). Kemitraan ini memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan dunia bisnis ritel, meningkatkan relevansi pembelajaran. Adaptasi kurikulum yang menggabungkan kurikulum nasional SMK dengan kurikulum khusus Alfamart menjaga agar materi ajar tetap relevan dengan tuntutan industri modern. Minat yang tinggi dari peserta didik dalam kewirausahaan, terutama dalam konteks bisnis ritel, mendorong keterlibatan aktif mereka dalam program ini, yang berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran.

Di sisi lain, SMK Muhammadiyah 1 Ciputat juga dihadapkan pada sejumlah kendala. Keterbatasan anggaran kerap

menghambat upaya sekolah dalam melengkapi alat praktik dan fasilitas pendukung yang dibutuhkan agar proses pembelajaran berjalan optimal. Sarana dan prasarana yang tersedia pun belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan standar industri ritel Alfamart, misalnya kebutuhan laboratorium yang harus memenuhi kriteria dunia kerja. Selain itu, masih terbatasnya jumlah guru produktif yang memiliki latar pendidikan serta pengalaman yang relevan di bidang ritel Alfamart turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran.

Secara keseluruhan, baik SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan maupun SMK Muhammadiyah 1 Ciputat menghadapi tantangan serupa dalam pengelolaan program *Teaching Factory*. Kedua sekolah menunjukkan kekuatan dalam hal kerja sama dengan DUDI dan adaptasi kurikulum, namun juga menghadapi kendala terkait dana, sarana, dan sumber daya manusia. Identifikasi dan penanganan faktor-faktor ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas program *Teaching Factory*, sehingga dapat secara optimal menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan.

Faktor-faktor pendukung utama di kedua sekolah mencakup kerja sama yang erat dengan PT. Alfaria Trijaya (Alfamart), yang menyediakan dukungan praktis dan relevansi materi ajar sesuai dengan kebutuhan industri. Adaptasi kurikulum yang menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum khusus Alfamart memastikan bahwa pembelajaran tetap up-to-date dan sesuai dengan tuntutan pasar. Minat tinggi dari peserta didik dalam kewirausahaan, khususnya dalam konteks bisnis ritel, turut memperkuat efektivitas program ini.

Namun, terdapat sejumlah faktor penghambat yang mempengaruhi implementasi program *Teaching Factory* di kedua sekolah. Keterbatasan dana sering kali menghambat penyediaan peralatan praktik dan fasilitas yang diperlukan. Sarana dan prasarana yang tidak memadai juga menjadi kendala dalam memastikan kesesuaian dengan standar industri. Ketidakseimbangan antara jumlah pendidik produktif dan peserta didik serta keterbatasan waktu untuk kegiatan

pembelajaran mengakibatkan tantangan dalam mencapai hasil yang optimal. Selain itu, dukungan keuangan yang tidak memadai dari orang tua dan ketidaktersediaan instruktur pendamping juga mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Untuk meningkatkan efektivitas program *Teaching Factory*, penting bagi kedua sekolah untuk menangani dan mengatasi kendala-kendala ini. Penguatan kerja sama dengan dunia usaha, penyediaan dana yang cukup, dan pembaruan sarana serta prasarana adalah langkah-langkah strategis yang perlu dipertimbangkan. Dengan demikian, SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dan SMK Muhammadiyah 1 Ciputat dapat lebih efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan peserta didik, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia kerja dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan.

Dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran *Teaching Factory*, terdapat berbagai faktor pendukung yang berperan penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Salah satu faktor pendukung utama adalah kerja sama yang erat antara sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), khususnya dengan PT. Alfaria Trijaya (Alfamart). Kemitraan ini memberikan peserta didik akses langsung ke pengalaman industri yang relevan, mendukung mereka dengan pelatihan dan pengalaman kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, adaptasi kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum khusus dari Alfamart memastikan bahwa materi ajar tetap up-to-date dengan standar industri, membantu siswa memahami teori dan praktik dalam konteks dunia kerja yang nyata. Minat tinggi peserta didik dalam bidang kewirausahaan, khususnya dalam konteks bisnis ritel, juga menjadi pendorong utama keberhasilan program ini. Ketertarikan yang kuat dari siswa meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam program, memperkuat efektivitas pembelajaran. Dukungan dari kepala sekolah yang proaktif dalam memberikan evaluasi dan motivasi, serta sarana dan prasarana yang memadai, termasuk ruang kelas dan laboratorium, juga

berkontribusi pada keberhasilan program Teaching Factory.

Namun, pelaksanaan program Teaching Factory juga menghadapi berbagai faktor penghambat. Keterbatasan dana sering kali menjadi kendala utama, menghambat kemampuan sekolah untuk menyediakan peralatan praktik dan fasilitas yang diperlukan. Sarana dan prasarana yang tidak memadai, seperti laboratorium yang tidak sesuai dengan standar industri dan fasilitas ibadah yang sedang dalam tahap renovasi, juga menghambat efektivitas pembelajaran. Ketidakseimbangan antara jumlah pendidik produktif dan peserta didik dapat menyebabkan beban kerja yang tinggi bagi pendidik, yang berpotensi menurunkan kualitas pengajaran dan perhatian terhadap siswa. Keterbatasan waktu untuk kegiatan pembelajaran juga menjadi tantangan, menghalangi pencapaian hasil yang optimal dan mengurangi kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman praktis yang memadai. Selain itu, dukungan keuangan yang tidak memadai dari orang tua, meskipun ada bantuan pemerintah, sering kali tidak mencukupi, dan ketidaktersediaan instruktur pendamping dari Alfamart serta waktu pendampingan yang terbatas mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, baik SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan maupun SMK Muhammadiyah 1 Ciputat menghadapi tantangan serupa dalam pengelolaan program Teaching Factory. Kedua sekolah menunjukkan kekuatan dalam hal kerja sama dengan DUDI dan adaptasi kurikulum, namun juga menghadapi kendala terkait dana, sarana, dan sumber daya manusia. Identifikasi dan penanganan faktor-faktor ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas program Teaching Factory, sehingga dapat lebih optimal dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan.

1. Solusi dari Manajemen Pembelajaran Teaching Factory dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik SMK

Konsep kepemimpinan kepala sekolah dengan penerapan pembelajaran

Teaching Factory diharapkan dapat mengembangkan semangat kewirausahaan siswa di SMK, serta menghasilkan beberapa hasil yang signifikan. Salah satu hasil tersebut adalah tersedianya pendidik yang profesional, yang dapat diukur melalui kualitas kerja, efektivitas pelaksanaan tugas, kinerja, dan juga semangat kerja yang positif. Profesionalisme seorang pendidik bisa dilihat dari penguasaan materi pelajaran, wawasan yang luas mengenai pendidikan, kemampuan untuk memahami karakter dan psikologi siswa, serta keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan berbagai pihak, baik siswa, rekan guru, maupun masyarakat luas.

Efektivitas seorang guru nampak dari ketepatan dan keseriusan dalam melaksanakan tugas, terutama pada saat melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Kinerja seorang guru juga dievaluasi berdasarkan tingkat tanggung jawab dan komitmennya terhadap pekerjaan, baik dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal kepada siswa maupun mendukung arahan dan kebijakan kepala sekolah. Di samping itu, sikap kerja guru dapat dilihat dari perilaku positif, pemahaman terhadap nilai-nilai yang dipegang, serta tindakan yang dapat dijadikan teladan bagi siswa.

Di sisi lain, sekolah menetapkan sasaran agar lulusan mampu meraih capaian terbaik, baik pada ranah akademik maupun nonakademik. Pada aspek nonakademik, siswa diharapkan memiliki daya saing yang setara bahkan lebih baik dibandingkan lulusan SMK lainnya. Hal ini tidak terlepas dari karakter pendidikan di SMK yang menekankan penguasaan keterampilan spesifik sesuai kebutuhan dunia kerja, berbeda dengan SMA yang lebih berfokus pada penguatan teori umum.

Untuk memperkaya bekal tersebut, sekolah perlu membekali siswa dengan pemahaman kewirausahaan yang lebih mendalam. Upaya ini diharapkan dapat melahirkan lulusan yang bukan hanya siap bekerja, tetapi juga mampu membuka peluang usaha secara mandiri, sekaligus tetap menunjukkan prestasi yang baik dalam bidang akademik maupun nonakademik.

Upaya menghadirkan lulusan yang selaras dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) diwujudkan melalui

program yang terencana, seperti PSG atau prakerin. Dalam pelaksanaannya, peran kepala sekolah menjadi sangat krusial dalam membangun kepemimpinan yang visioner dan berorientasi pada peningkatan mutu peserta didik.

Konsep kepemimpinan ini dapat dilaksanakan melalui beragam kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun melalui praktik di luar kelas, seperti di laboratorium BDP atau pun melalui kegiatan prakerin, terutama di PT Alfaria Trijaya (Alfamart). Berikut adalah beberapa konsep kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan siswa:

a. Efektivitas Proses Belajar Mengajar

Sekolah yang menerapkan sistem Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) menunjukkan efisiensi yang tinggi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar yang fokus pada pemberdayaan siswa, sehingga potensi yang dimiliki bisa berkembang dengan baik dan kemandirian dalam belajar bisa terbentuk. Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengingat dan menghafal materi, atau hanya menekankan pada penguasaan informasi, tetapi lebih diarahkan pada internalisasi nilai dan pemahaman materi yang dipelajari agar lebih mendalam dan dapat diterapkan dalam kehidupan siswa. Bahkan, pembelajaran kini lebih mengutamakan kemampuan siswa untuk belajar cara belajar.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata yang menyatakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan lingkungan mereka, termasuk dengan orang lain, berbagai alat, dan pemikiran. Oleh karena itu, peran utama guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dengan mendorong interaksi yang positif serta menyediakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa.

b. Pengelolaan tenaga pendidik yang efektif

Tenaga pendidik, khususnya para guru, memainkan peran yang sangat penting dalam aktivitas di sekolah karena di sini berlangsung interaksi pembelajaran antara siswa, pengajar, dan lingkungan mereka. Oleh karena itu, manajemen sumber daya manusia

di sekolah merupakan tanggung jawab yang krusial bagi kepala sekolah, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan, mengembangkan, menilai kinerja, membina hubungan kerja, hingga memberikan imbalan. Terlebih dalam hal pengembangan profesional, peningkatan kompetensi tenaga pendidik harus dilakukan secara terus-menerus sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, tenaga pendidik yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan MPMBS adalah mereka yang memiliki kesiapan, keterampilan, dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas mereka dengan sebaik-baiknya.

c. Memiliki kemauan untuk berubah

Perubahan harus dilihat sebagai keharusan yang dihadapi oleh seluruh anggota sekolah, sehingga keadaan yang tidak bergerak maju atau terjebak sebaiknya dihindari. Perubahan yang dimaksud bukan hanya sekadar peralihan situasi, tetapi merupakan usaha untuk melakukan perbaikan yang memberikan efek positif. Setiap langkah untuk memperbarui diharapkan dapat menciptakan kondisi yang lebih baik daripada sebelumnya, terutama dalam upaya meningkatkan mutu peserta didik.

Kepemimpinan kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan memainkan peran krusial dalam mengelola program pembelajaran *Teaching Factory* dengan tujuan utama menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik, khususnya dalam program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yang berkolaborasi dengan PT. Alfaria Trijaya (Alfamart). Konsep kepemimpinan ini berfokus pada kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain agar bersedia bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Tujuan utama dari manajemen pembelajaran *Teaching Factory* adalah mengembangkan sikap kewirausahaan yang mencakup kemandirian, sikap positif, disiplin, dan semangat dalam belajar dan bekerja.

Kepala sekolah, bersama dengan pendidik, menerapkan berbagai strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka aktif dalam membudayakan sikap mandiri di kalangan peserta didik, serta mempromosikan perilaku positif dan disiplin.

Program-program seperti koperasi sekolah, kantin sekolah, dan bank mini berfungsi sebagai unit usaha yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola dan menjalankan bisnis. Ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis tetapi juga memperkuat pemahaman siswa tentang kewirausahaan dan manajemen bisnis.

Namun, beberapa tantangan harus diatasi untuk meningkatkan efektivitas program ini. Keterbatasan dana menghambat penyediaan peralatan dan fasilitas yang diperlukan, sementara sarana dan prasarana yang tidak memadai dapat mengurangi kualitas pembelajaran. Ketidakseimbangan antara jumlah pendidik dan peserta didik, serta waktu yang terbatas untuk kegiatan pembelajaran, juga menjadi kendala. Selain itu, dukungan keuangan yang tidak memadai dari orang tua, meskipun ada bantuan pemerintah, sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Ketidaktersediaan instruktur pendamping dari Alfamart dan waktu pendampingan yang terbatas lebih lanjut mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Kepemimpinan kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan secara keseluruhan memberikan dampak positif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan peserta didik. Dengan pendekatan kepemimpinan yang visioner dan strategis, serta program-program pengembangan unit usaha yang relevan, sekolah ini berupaya mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, inovatif, dan siap bersaing di dunia bisnis.

Di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat, kepemimpinan kepala sekolah juga memainkan peran kunci dalam pengelolaan program pembelajaran *Teaching Factory*. Kepemimpinan ini ditandai oleh kemampuan untuk memimpin dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Kepala sekolah melakukan berbagai aktivitas kepemimpinan, termasuk mengambil keputusan strategis, mengembangkan kreativitas, mengendalikan perencanaan, serta memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dan pendidik meliputi pengembangan sikap mandiri, berperilaku positif, rajin, tekun, dan disiplin. Program *Teaching Factory*, yang berfungsi sebagai pusat bisnis laboratorium ritel Alfamart di sekolah, berperan penting sebagai sarana pembelajaran berbasis kewirausahaan. Program ini memberikan pengalaman praktis yang memungkinkan siswa untuk belajar mengelola usaha dan mempersiapkan diri untuk memulai bisnis mereka sendiri setelah lulus.

Kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat, dengan gaya kepemimpinan yang visioner, secara aktif mengambil keputusan strategis dan mendelegasikan wewenang kepada staf. Mereka juga memberikan dorongan dan motivasi yang membangun untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan peserta didik. Program *Teaching Factory* tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis siswa tetapi juga memperkuat sikap positif dan orientasi pada hasil, yang sangat penting dalam menyiapkan mereka untuk dunia kerja yang kompetitif.

Secara keseluruhan, kepemimpinan yang proaktif dan pengelolaan program pembelajaran yang berorientasi pada praktik di *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat memperkuat pendidikan formal dan mempersiapkan siswa untuk menjadi pengusaha yang tangguh dan inovatif. Dengan pendekatan ini, sekolah ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan.

Konsep kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran *Teaching Factory* mengharuskan adanya pendekatan yang visioner dan strategis. Kepala sekolah harus mampu merancang visi yang jelas mengenai integrasi program *Teaching Factory* ke dalam kurikulum pendidikan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Kepemimpinan visioner ini memandu kepala sekolah dalam merumuskan strategi komprehensif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk DUDI seperti PT. Alfaria Trijaya (Alfamart), dan menyusun rencana jangka

panjang yang fokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan siswa.

Implementasi program yang terpadu juga merupakan elemen penting dari kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa semua komponen program Teaching Factory, baik pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan praktik di luar kelas, berjalan dengan lancar dan saling mendukung. Hal ini termasuk penyesuaian kurikulum untuk mencakup elemen kewirausahaan seperti manajemen bisnis, pemasaran, dan keterampilan praktis lainnya, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman yang relevan dan menyeluruh. Selain itu, pengelolaan dan pengembangan tenaga pendidik menjadi aspek krusial dalam kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus memastikan bahwa pendidik memiliki kompetensi yang memadai dan terus memperbarui pengetahuan serta keterampilan mereka. Melalui pelatihan, workshop, dan evaluasi berkala, kualitas pengajaran dapat meningkat, memotivasi pendidik untuk memberikan yang terbaik dalam membimbing siswa melalui program Teaching Factory.

Fasilitas dan sumber daya juga merupakan fokus utama kepemimpinan kepala sekolah. Pengadaan peralatan praktik, sarana, dan prasarana yang sesuai dengan standar industri, serta dukungan logistik lainnya, sangat penting untuk keberhasilan program. Kepala sekolah harus berupaya mendapatkan dukungan finansial dan sumber daya dari berbagai pihak, termasuk mitra industri, untuk memastikan program Teaching Factory dapat beroperasi dengan efektif.

Program Teaching Factory bertujuan untuk mengembangkan sikap kewirausahaan di kalangan peserta didik. Ini mencakup penanaman nilai-nilai seperti kemandirian, kreativitas, inisiatif, dan ketahanan. Program-program seperti koperasi sekolah, kantin sekolah, dan unit usaha lainnya memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan kewirausahaan secara langsung. Pengalaman praktis ini membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam manajemen bisnis, perencanaan, dan pengambilan keputusan.

Peserta didik yang memiliki jiwa kewirausahaan diharapkan tidak hanya unggul dalam pencapaian akademik tetapi juga dalam

kegiatan non-akademik. Mereka harus mampu bersaing dengan lulusan SMK lainnya dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Kepala sekolah perlu mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, proyek kewirausahaan, dan kompetisi bisnis yang dapat meningkatkan keterampilan serta kepercayaan diri mereka. Selain itu, program Teaching Factory bertujuan mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja atau memulai usaha mereka sendiri. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif memastikan siswa mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang memadai untuk memulai bisnis, termasuk pemahaman tentang pasar, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran. Peserta didik yang memiliki jiwa kewirausahaan harus siap menghadapi tantangan dalam dunia bisnis dan memanfaatkan peluang yang ada.

Secara keseluruhan, kepemimpinan kepala sekolah melalui manajemen pembelajaran Teaching Factory memberikan dampak positif yang signifikan. Peserta didik yang terlibat dalam program ini cenderung memiliki sikap mandiri, kreatif, dan berorientasi pada hasil. Mereka memperoleh pengalaman praktis yang berharga dan membangun jaringan dengan dunia industri, memperkuat kesiapan mereka untuk memasuki pasar kerja atau memulai usaha sendiri. Dampak ini juga terlihat dalam peningkatan motivasi dan prestasi peserta didik dalam berbagai aspek, baik akademik maupun non-akademik.

Simpulan (Times New Roman, 14, tebal, spasi 1)

Penelitian ini menunjukkan bahwa program Teaching Factory di SMK efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Penerapan fungsi manajemen POAC meliputi perencanaan kurikulum berbasis industri, pengorganisasian tugas antara sekolah dan mitra industri, pelaksanaan produksi nyata oleh peserta didik, serta evaluasi untuk menilai efektivitas program. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas, solusi seperti peningkatan kerjasama dengan industri dan penyesuaian kurikulum telah diidentifikasi. Kepemimpinan kepala sekolah yang

mendukung inovasi dan kolaborasi berperan penting dalam keberhasilan implementasi Teaching Factory.

A. Produk Hasil Penelitian

Dalam penelitian ditarik model hipotetik yang merangkum isi penelitian, yaitu:

Judul Produk Penelitian

Judul dalam penelitian ini adalah model hipotetik Manajemen Pembelajaran *Teaching Factory* dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dan SMK Muhammadiyah 1 Ciputat).

1. Langkah-langkah Implementasi Model

Langkah-langkah model dalam produk penelitian ini antara lain :

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, langkah pertama adalah identifikasi tujuan program link and match yang harus ditetapkan dengan jelas. Tujuan utama dari program ini meliputi peningkatan keterampilan kewirausahaan peserta didik dan memastikan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri. Setelah tujuan ditetapkan, langkah berikutnya adalah desain program, yang melibatkan perancangan elemen-elemen utama dari program, seperti edukasi dan pelatihan, penyediaan fasilitator untuk uji kompetensi, serta penyelenggaraan kegiatan praktikum yang relevan. Terakhir, untuk memastikan pelaksanaan yang efektif, perlu dibuat jadwal dan sumber daya yang terperinci. Ini mencakup penjadwalan setiap elemen program secara rinci serta alokasi sumber daya yang diperlukan, termasuk anggaran, personel, dan fasilitas, untuk mendukung keberhasilan implementasi program.

b. Pengorganisasian

Dalam tahap pengorganisasian, langkah pertama adalah struktur organisasi, di mana Anda perlu membentuk struktur organisasi yang jelas untuk pelaksanaan program. Ini termasuk menyusun tim pelaksana dari pihak SMK dan PT. Alfaria Trijaya, serta menetapkan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota tim. Struktur organisasi yang baik memastikan koordinasi yang efektif dan pengelolaan yang efisien selama pelaksanaan program. Selanjutnya, dalam pengorganisasian materi, penting untuk memilih dan menyusun materi edukasi dan pelatihan yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan industri. Materi ini harus relevan dan mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan peserta didik, sehingga mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam dunia usaha.

c. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, langkah pertama adalah edukasi dan pelatihan pendidik, yang melibatkan pelaksanaan program edukasi dan pelatihan untuk pendidik SMK guna meningkatkan kualitas pengajaran sesuai dengan standar industri. Selanjutnya, edukasi dan pelatihan peserta didik harus diadakan untuk mempersiapkan mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Penting juga untuk melibatkan fasilitator uji kompetensi dari PT. Alfaria Trijaya untuk memastikan bahwa standar uji kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri. Selain itu, PRAKERIN (praktek kerja industri) harus diorganisasikan di PT. Alfaria Trijaya untuk memberikan pengalaman kerja nyata kepada peserta didik.

Terakhir, implementasikan mekanisme rekrutmen lulusan dengan prioritas bagi lulusan SMK dalam program bisnis daring dan pemasaran, untuk memfasilitasi transisi mereka dari pendidikan ke dunia kerja.

d. Evaluasi

Dalam tahap evaluasi, langkah pertama adalah penilaian program, yang melibatkan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program secara menyeluruh. Ini mencakup efektivitas pelatihan, relevansi kurikulum, dan hasil PRAKERIN untuk memastikan bahwa semua elemen program berfungsi dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Selanjutnya, penting untuk kumpulan umpan balik dari pendidik, peserta didik, dan pihak industri untuk mendapatkan wawasan tentang pencapaian tujuan program serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Umpan balik ini akan memberikan dasar yang kuat untuk melakukan penyesuaian dan meningkatkan kualitas program secara berkelanjutan.

e. Kendala

Dalam tahap analisis Kendala, langkah pertama adalah identifikasi faktor pendukung, yang melibatkan penentuan elemen-elemen yang berkontribusi pada keberhasilan program. Ini termasuk dukungan dari manajemen sekolah, komitmen dari PT. Alfaria Trijaya, dan fasilitas yang memadai, yang semuanya memainkan peran penting dalam memastikan kelancaran pelaksanaan program. Selain itu, perlu juga identifikasi faktor penghambat, yaitu tantangan atau hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan. Hambatan ini dapat berupa

kekurangan sumber daya, masalah koordinasi, atau ketidaksesuaian kurikulum yang dapat mempengaruhi efektivitas program. Memahami kedua aspek ini membantu dalam merancang strategi yang efektif untuk memanfaatkan kekuatan yang ada dan mengatasi tantangan yang dihadapi.

f. Solusi

Pada tahap ini, fokus utama diarahkan pada langkah-langkah perbaikan untuk mengatasi berbagai hambatan yang telah ditemukan. Misalnya, ketika terjadi keterbatasan sumber daya, perlu diupayakan dukungan tambahan atau pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara lebih efektif agar program tetap berjalan optimal. Selain itu, hasil evaluasi dan masukan yang diperoleh perlu dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan secara berkesinambungan. Melalui penyesuaian yang terus dilakukan, kualitas program dapat meningkat dari waktu ke waktu sehingga lebih adaptif terhadap kebutuhan yang berkembang dan lebih tepat dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

g. Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah

Penilaian terhadap dampak kepemimpinan kepala sekolah diawali dengan melihat sejauh mana peran beliau dalam mengarahkan dan mengelola pelaksanaan program link and match. Kepemimpinan yang kuat menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan program, karena kepala sekolah berperan aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Keterlibatan yang konsisten serta dukungan yang jelas dari kepala sekolah mampu mendorong kelancaran program sekaligus memastikan

tercapainya sasaran yang diinginkan. Peran ini juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik dan mutu program secara menyeluruh.

h. Peningkatan Kualitas

Upaya peningkatan mutu dilakukan melalui kegiatan pemantauan dan peninjauan secara rutin untuk melihat dampak program terhadap kualitas lulusan SMK. Proses ini membantu mengidentifikasi bagian yang masih perlu diperbaiki serta memastikan bahwa hasil yang dicapai selaras dengan visi dan misi sekolah. Tindak lanjut dari hasil pemantauan tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah perbaikan yang terarah guna meningkatkan kualitas lulusan. Di samping itu, upaya memperoleh sertifikasi dan akreditasi tambahan juga perlu dipertimbangkan sebagai bentuk penguatan kredibilitas SMK sebagai mitra binaan PT. Alfaria Trijaya. Sertifikasi ini akan mendukung reputasi sekolah sekaligus menjamin bahwa standar pendidikan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dunia industri dan standar mutu yang lebih tinggi.

2. Novelty (Kebaharuan)

Novelty (kebaharuan) dalam penelitian ini yaitu dengan kebaruan melalui program Mou (*Link and Match*) meliputi : (1). Edukasi / Pelatihan Pendidik; (2). Edukasi / Pelatihan Peserta didik; (3). Fasilitator Uji Kompetensi; (4). PRAKERIN; (5). Rekrutmen Lulusan BDP; (6). Repeat Order Bussiness Center; (7). Sinkronisasi Kurikulum Pendidikan Ritel Alfamart Class; (8). Bussiness Center Laboratorium Ritel disertai dengan penerapan sistem nilai (value system) yaitu teologis, etis-hukum, estetik, logis rasional, fisik-fisiologik, telelogik.

3. Uji Kelayakan Model

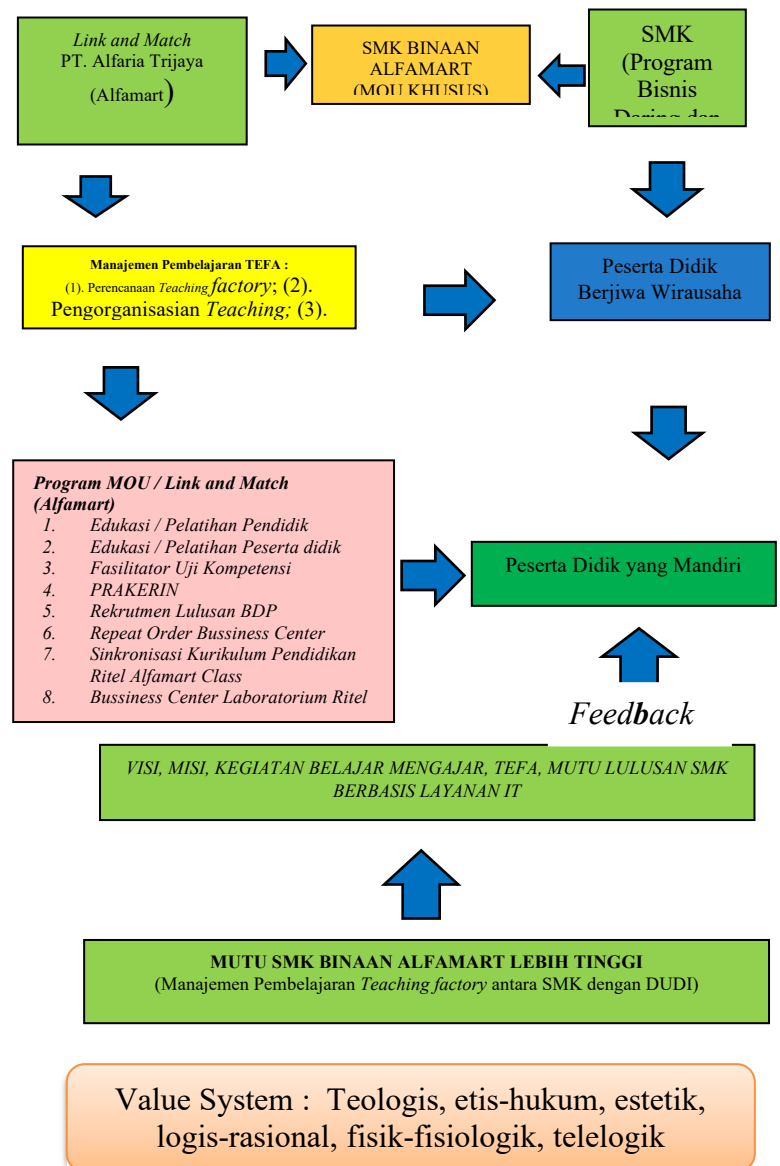
Model hipotetik ini diujikan dengan menerapkan Sistem nilai kehidupan dimaksud adalah yang dikembangkan oleh Sanusi (2012), di dalamnya memuat enam nilai yaitu : teologis, fisik/fisiologi, etik, estetika, logik dan nilai teleologis.

- a. Nilai Teologi atau Ketuhanan: Dalam manajemen pembelajaran *Teaching Factory* , nilai teologi diwujudkan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ketuhanan dalam setiap aspek pembelajaran. Ini mencakup penerapan etika dan moral yang baik, seperti kejujuran dan tanggung jawab, serta memberikan contoh perilaku baik dalam interaksi sehari-hari di lingkungan belajar. Pembelajaran *Teaching Factory* harus mencerminkan nilai-nilai tersebut agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip ketuhanan dan keikhlasan dalam berwirausaha.
- b. Nilai Fisik/Fisiologi: Manajemen pembelajaran *Teaching Factory* juga harus memperhatikan nilai fisik dengan memaksimalkan fasilitas dan sumber daya yang ada untuk mendukung pengembangan keterampilan peserta didik. Ini termasuk memastikan bahwa semua peralatan, bahan ajar, dan ruang belajar berfungsi dengan baik dan memenuhi standar yang ditetapkan. Program dan kegiatan harus dirancang dengan jelas dan memiliki tujuan yang spesifik untuk memastikan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.
- c. Nilai Etik: Dalam manajemen pembelajaran *Teaching Factory* , nilai etik diintegrasikan melalui penekanan pada kejujuran, tanggung jawab, dan sikap hormat dalam setiap kegiatan. Penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan toleran antara peserta didik, pendidik, dan pihak industri. Pengembangan jiwa kewirausahaan harus didasarkan pada etika yang

- baik, memastikan bahwa peserta didik memahami pentingnya sikap saling menghormati dan keikhlasan dalam berbisnis.
- d. Nilai Estetik: Manajemen pembelajaran *Teaching Factory* juga harus menekankan nilai estetik dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan harmonis. Hal ini termasuk menyusun program yang menampilkan keindahan dalam cara penyampaian materi dan interaksi, serta memastikan bahwa semua kegiatan pembelajaran menonjolkan keindahan dan keserasian. Kemitraan dengan dunia usaha dan industri harus dirancang sedemikian rupa sehingga semua pihak merasa puas dan terinspirasi.
- e. Nilai Logik: Dalam konteks *Teaching Factory*, nilai logik diwujudkan dengan memastikan bahwa semua tindakan dan keputusan dalam manajemen pembelajaran didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan berbasis fakta. Proses pembelajaran harus jelas, tepat, dan relevan dengan kebutuhan industri. Pengembangan sikap ilmiah di lingkungan belajar harus dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan logis, serta memastikan bahwa peserta didik mendapatkan dukungan untuk mengembangkan karier mereka secara efektif.
- f. Nilai Teologis: Dalam manajemen pembelajaran *Teaching Factory*, nilai teologis diartikan sebagai upaya untuk memastikan bahwa semua program dan kegiatan memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik dan pihak terkait. PTS harus menunjukkan komitmen untuk berkembang dan memenuhi harapan para stakeholders melalui program-program yang dirancang untuk mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan peserta didik secara berkelanjutan.

4. Visualisasi Model

MODEL HIPOTETIK



Gambar 5.1 : Model Hipotetik

10. Visualisasi Model

Visualisasi model dalam produk penelitian ini yaitu :

- a. Analisis Kebijakan dan Kebutuhan Program Bisnis Daring dan Pemasaran Alfamart Class

SMK Binaan Alfamart melakukan analisis kebijakan dan kebutuhan untuk merumuskan strategi dan program Manajemen Pembelajaran *Teaching Factory*

ii.

yang menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik yang terserap DUDI. Dalam hal ini, layanan IT digunakan untuk melakukan analisis kebutuhan berbasis data melalui platform digital yang memantau tren pasar, kebutuhan industri, serta kemampuan dan minat siswa. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk menyusun kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang relevan.

- b. Program Link and Match Berbasis IT dengan PT. Alfaria Trijaya (Alfamart)

Program Link and Match dengan PT. Alfaria Trijaya (Alfamart) berbasis MoU memiliki pengaruh terhadap Manajemen Pembelajaran Teaching Factory dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik. IT berperan dalam memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara SMK dan Alfamart, serta dalam pengelolaan data kemitraan, pelacakan perkembangan peserta didik, dan evaluasi keberhasilan program Link and Match.

- c. Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis IT dalam Manajemen Pembelajaran Teaching Factory

Kepemimpinan kepala sekolah yang mengintegrasikan IT dalam manajemen pembelajaran Teaching Factory berdampak signifikan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik. IT dapat digunakan untuk merancang, mengimplementasikan, dan memonitor proses pembelajaran secara real-time, memungkinkan kepala sekolah untuk membuat keputusan yang lebih efektif dan berbasis data.

- d. Ketersediaan Sumber Daya Berbasis IT

Ketersediaan sumber daya seperti pelaksana, dana, sarana, prasarana, informasi, dan teknologi terkini berpengaruh terhadap keberhasilan manajemen pembelajaran Teaching Factory.

Implementasi IT memungkinkan pengelolaan sumber daya yang lebih efisien, mulai dari alokasi dana, pemantauan kondisi sarana dan prasarana, hingga akses ke informasi dan teknologi terbaru. Hal ini memperkuat mind set kewirausahaan peserta didik yang siap diserap DUDI.

- e. Laboratorium BDP Alfamart Berbasis IT

Laboratorium BDP Alfamart yang dilengkapi dengan peralatan dan teknologi terbaru memiliki dampak positif pada peningkatan jiwa kewirausahaan peserta didik melalui pembelajaran Teaching Factory. Integrasi IT memungkinkan simulasi bisnis ritel yang realistis dan interaktif, memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk tantangan dunia kerja yang sesungguhnya.

- f. Kapabilitas Kelembagaan Berbasis IT

Kapabilitas kelembagaan dalam menjalin link and match dengan DUDI, khususnya dengan PT. Alfaria Trijaya (Alfamart), berpengaruh pada mutu lulusan SMK yang siap kerja dan memiliki jiwa kewirausahaan. IT mendukung kapabilitas ini melalui sistem informasi manajemen yang menghubungkan berbagai aspek pembelajaran, pelatihan, dan evaluasi antara SMK dan industri, sehingga memperkuat mutu lulusan.

- g. Analisis Kelebihan dan Kelemahan Berbasis IT

Dalam menganalisis kelebihan dan kelemahan pada dua SMK Binaan Alfamart, khususnya pada program Bisnis Daring dan Pemasaran.

- h. Implementasi Berbasis Potensi Peserta Didik dan IT

Langkah implementasi dilakukan dengan memanfaatkan layanan IT untuk mengidentifikasi dan memantau potensi masing-masing peserta didik di SMK

Binaan Alfamart. Platform pembelajaran berbasis IT dapat digunakan untuk memberikan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, serta untuk memantau perkembangan keterampilan kewirausahaan peserta didik secara berkala.

Dengan integrasi layanan IT, model yang dihasilkan akan lebih dinamis, adaptif, dan mampu memberikan nilai tambah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik di SMK Binaan Alfamart, khususnya dalam Program Bisnis Daring dan Pemasaran.

Daftar Pustaka (Times New Roman, 14, tebal, spasi 1)

Al-Qur'an Kementerian Agama (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahan*.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Darmawan, I. (2014). Evaluasi Manajemen *Teaching Factory* pada Unit Produksi Training Hotel SMK Kridawisata. Jurnal FKIP UNS. www.fkip.uns.ac.id diakses tanggal 5 Oktober 2019

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Djarmiko, W. dkk (2013). Modul Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Yogyakarta: UNY Press.

Engkoswara. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Hadlock, H., Wells, S., Hall, J., et al. (2008). *From Practice to Entrepreneurship: Rethinking the Learning Factory Approach. Proceedings of The 2008 IAJC-IJME International Conference, ISBN 978-1-60643-379-9*

Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

_____. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Handyaningrat, S. (1996). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.

Hasibuan, M. (2002). *Managemen Sumber Daya Manusia*. rev.ed. Jakarta : Bumi Aksara.

_____. (2011). *Managemen Sumber Daya Manusia*. rev.ed. Jakarta : Bumi Aksara.

Iwan Harianton & Agus S. Saefudin. (2010). *Alternative Approach to deliver Competence Higher Skills Technicians from Diploma Program in Indonesian Higher Educations toward Global Competition. Proceedings of the 1stUPI International Conference on Technical and Vocational Education and Training Bandung, Indonesia. Hlm. 73-81.*

Jalaluddin. (2012). Dukungan Aliran Filsafat Progresivisme Terhadap Teori Pendidikan.

Kahar, M.A. (2011). *Managemen Produksi*. Diakses dari alamat website <http://24211731.student.gunadarma.ac.id/tugas.html>. Pada tanggal 27 April 2014, Jam 17.45 WIB.

Kahar, M.A. (2011). *Managemen Produksi*. Diakses dari alamat website <http://24211731.student.gunadarma.ac.id/tugas.html>. Pada tanggal 27 April 2014, Jam 17.45 WIB.

Karman, M (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Kotler, P & Keller, Kevin L. (2009). *Managemen Pemasaran*. (Alih bahasa: Bob Sabran). Jakarta: Erlangga.

Kuswantoro, A (2014). *Teaching Factory : Rencana dan Nilai Entrepreneurship*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kuswantoro, A. (2014). *Teaching Factory: Rencana dan Nilai Entrepreneurship*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Komara, E. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung

_____. (2022). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.

Lestari, dkk (2014). Efektivitas Pelaksanaan *Teaching Factory* Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Di Solo Technopark. Jurnal FKIP UNS. www.fkip.uns.ac.id diakses tanggal 5 Oktober 2019.

- Longenecker, dkk. (2016). *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta : Salemba Empat.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J (2014). *Qualitative Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA : Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan ke-36*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Prosser, C.A dan Allen, C.R. (2013). *Vocational Education in a Democracy*. New York : Century.
- Raharjo, M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta; Gava Media.
- Rahmat, J. (2012). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Ritonga dan Firdaus, Y. (2013). *Ekonomi dan Akuntansi*. Jakarta : PT. Phibeta
- Sadulloh, U., Muharram, A., Robandi, B. (2018). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Sanusi, A. (2014). *Pembaharuan Strategi Pendidikan; Filsafat, Manajemen, dan Arah Pembangunan Karakter Bangsa*. Bandung; Nuansa Cendekia
- Satori, D. dkk (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung
- Slamet, P (2013). Pengembangan SMK Model untuk Masa Depan, *Jurnal Pendidikan Ilmiah Cakrawala Pendidikan*, vol. XXXII, no. 1, pp. 14-26, 2013.
- Suyanto. (2007). *Smart in Intrepreneur: Belajar dari Kesuksesan Pengusaha Top Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Trilling dan Fadel. 2016. *Implementasi digital-Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia*. Surakarta (<http://media.neliti.com/media/Publications/173402-ID-None>. Pdf (diakses 22 Oktober 2016)
- Utami, D (2011). *Perencanaan Teaching Factory di SMK Menggunakan Teori Pembelajaran Konstruktivisme*, Makalah. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Wardiman, D. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui SMK*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset
- Zaman, F.B. (2010). *Penerapan Teaching Factory Menggunakan Teori Pembelajaran Konruktivisme*, Makalah. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.